

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kejiwaan merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama yang dihadapi, terjadi di negara maju, negara modern dan negara industri. Gangguan mental yang terjadi pada umumnya adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi yang menimbulkan banyak gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah hingga resiko bunuh diri. Gangguan jiwa menyebabkan penurunan motivasi, inisiatif, suasana hati, dan ekspresi emosional yang merupakan kategori gejala "negatif" (Siti Kotijah et al., 2021).

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa. Skizofrenia merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan fundamental dan karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta oleh afek yang tidak wajar atau tumpul. Pasien mengalami halusinasi, pikiran tidak logis, waham yang menyebabkan mereka berperilaku agresif, dan sering berteriak histeris. Meskipun gejala pada setiap penderita bisa berbeda, tetapi secara kasat mata perilaku penderita Skizofrenia berlainan dengan orang normal (Munawaroh & Yulianto, 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2022, terdapat 300 juta orang yang menderita diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa, yakni skizofrenia atau psikososial. Dari data tersebut hanya 31,3% yang mendapat pelayanan spesialis jiwa. Di Indonesia lebih 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi yang dialami klien jenisnya bervariasi, tetapi sebagian besar klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran (Kemenkes RI, 2019) dalam (Barotul, dkk, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan jumlah orang dengan gangguan jiwa di provinsi Kalimantan Selatan yang mendapatkan pelayanan

sesuai standart ada 5.001 kasus, 81% pada tahun 2020. Sedangkan yang dilaporkan oleh masing-masing kabupaten/kota lebih banyak lagi, yaitu 6.193 kasus skizofrenia dan gangguan psikosis di 13 Kabupaten/Kota pada tahun 2020, dengan jumlah penduduk 4.303.979 dimana sebagian kasus bisa ditindak lanjuti di Puskesmas. Sedangkan pada tahun 2021 kasus pasung ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota di Kalsel mengalami penurunan sebanyak 53 kasus dari tahun 2020 sebanyak 73 kasus. Pada tahun 2023 berdasarkan Riset Kesehatan Dasar okkesdas) Kalsel, dari penduduk yang berkesan 4 juta lebih ada sebanyak 325 ribu jiwa mengalami gangguan jiwa (Riskesdas, 2023).

Data yang diperoleh di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, semakin tahun semakin meningkat. Dengan jumlah klien skizofrenia pada tahun 2023 dengan rawat inap sebanyak 1.964 jiwa, rawat darurat sebanyak 424 jiwa, dan rawat jalan sebanyak 18.667 jiwa. Sedangkan jumlah diagnosa halusinasi di Intensif Pria pada tahun 2023 ini berjumlah sekitar 247 jiwa.

Salah satu gejala yang dialami penderita skizofrenia adalah halusinasi persepsi sensori yang tidak benar dan tidak sesuai dengan realita atau kenyataan yang ada. Halusinasi adalah gangguan persepsi yang dialami pasien dimana penderita mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Dampak dari halusinasi yang terjadi pada pasien berupa munculnya histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, hingga memiliki pemikiran yang buruk (Sari et all, 2022).

Semakin tinggi intensitas halusinasi maka semakin besar pengaruhnya pada sikap dan perilaku pasien yang berpotensi menjurus kepada tindakan maladaptive. Semakin parah kondisi gangguan jiwa pada pasien, maka mungkin semakin lama perawatan kejiwaan yang diperlukan. Umumnya pasien jiwa yang tidak pernah dirawat memiliki tingkat gangguan jiwa yang

parah dan perlu waktu lama penyembuhannya. Lama perawatan yang panjang, namun belum membuahkan hasil yang diharapkan, sehingga perlu untuk segera dievaluasi lebih lanjut agar dapat dilakukan perbaikan. Selain itu dukungan obat farmakologi sangat diperlukan agar kondisi pasien tidak mudah kambuh dengan terapi non farmakologi Agustyani, E. dkk (2020).

Dalam penanganan pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi adalah terdapat dua penatalaksanaan yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan terapi farmakologi pada pasien adalah dengan obat-obatan. Penatalaksanaan non farmakologi pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi salah satunya adalah dengan pemberian terapi okupasi dan terapi relaksasi. Terapi okupasi adalah tindakan keperawatan holistik dan berpusat pada pasien yang peduli dengan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan melalui pekerjaan (Sarsak, 2018). Terapi okupasi membantu orang-orang yang mengalami masalah fisik mental yang memungkinkan untuk melakukan aktifitas sehari-hari (Nicholson et all, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Marsela & Batu Bara (2022), terapi okupasi dinilai lebih efektif untuk penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Alasan mengapa terapi okupasi dinilai lebih efektif yaitu terapi okupasi lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Selain itu, terapi okupasi juga memiliki manfaat yang sangat baik untuk membantu individu dengan gangguan fisik dan mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah (Melinda, 2020).

Hasil penelitian oleh (Wahyudi et al., 2020), menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang berpengaruh terhadap perubahan halusinasi

pada pasien halusinasi pendengaran. Pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang yaitu dengan memberikan kegiatan kepada pasien halusinasi pendengaran yaitu dengan meronce manik-manik untuk pasien perempuan dan untuk pasien laki-laki yaitu dengan membuat kemoceng dengan waktu terapi yang diberikan selama 45 menit/hari serta dilakukan selama 4 hari (artinya terapi okupasi aktivitas waktu luang dengan meronce manik-manik dapat mengalihkan fokus pasien dengan dunia tidak nyata).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Murtiani, Dahrianis (2021) menyatakan bahwa terapi okupasi waktu luang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan gejala halusinasi, dan aktivitas waktu luang adalah aktivitas yang tepat diberikan kepada pasien dengan gangguan jiwa selain berdampak langsung kepada kebersihan lingkungan sekitar, pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang secara rutin dan terjadwal juga akan membuat pasien tidak terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga gejala halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laisina, Tuasika, Hatala (2022) bahwa terapi okupasi berpengaruh pada perubahan gejala pasien yang menderita halusinasi pendengaran. Terapi okupasi aktivitas waktu luang yang bisa dilakukan seperti menggambar, menyapu, merapikan tempat tidur dan menanam tanaman dilakukan sehari 1-2 kali sehari dan dapat mengurangi interaksi pasien dengan dunianya sendiri dan bisa mengontrol gejala halusinasi (Laisina et al., 2022). Terapi okupasi aktivitas waktu luang memberikan kegembiraan dan hiburan untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak fokus pada halusinasinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Ruang Transit Wanita RSJ Sambang Lihum pada pasien halusinasi, pasien mengatakan merasakan digigit-gigit binatang dibagian tubuhnya. Pasien juga mengatakan

menyukai kegiatan membuat gelang atau kalung untuk mengisi aktivitas luang dengan baik. Oleh karena itu, perlu diterapkan intervensi keperawatan untuk menekankan tanda dan gejala halusinasi dengan terapi okupasi meronce manik-manik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penelitian terkait untuk melakukan analisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik di RSJ Sambang Lihum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studikasu ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik di RSJ Sambang Lihum”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik di RSJ Sambang Lihum

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik

1.3.2.2 Menegakkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik

- 1.3.2.3 Membuat perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik
- 1.3.2.4 Melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik
- 1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik
- 1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan penerapan terapi okupasi meronce manik-manik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat aplikatif

- 1.4.1.1 Sebagai acuan bagi perawat dan menjadi masukan bagi pelayanan di rumah sakit.
- 1.4.1.2 Sebagai sumber informasi bagi pasien dan keluarga untuk perawatan pada pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran dan penglihatan.
- 1.4.1.3 Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan riset terkait asuhan keperawatan pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi perabaan.

1.4.2 Manfaat teoritis

- 1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait terapi okupasi meronce manik-manik terhadap pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi perabaan.
- 1.4.2.2 Sebagai *Evidence Base Nursing* dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi perabaan.
- 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian

selanjutnya

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian Wahyudi, Suwadi & Agusyani (2022) dengan Judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Jiwa. Jurnal Sabhaga, 2 (2), 1-8 tentang terapi okupasi meronce manik-manik yaitu dengan diberikan terapi aktivitas waktu luang dengan memberikan kegiatan berupa meronce manik-manik didapatkan hasil terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi dengan nilai p-value 0,05 secara signifikan dari 74 pasien menjadi 79 pasien sebelum dan setelah pemberian terapi okupasi berupa meronce manik-manik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi dengan meronce manik-manik efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi yang signifikan.
- 1.5.2 Penelitian Laisina, Tuasika, Hatala (2022) dengan judul Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran, dimana peneliti hanya mengangkat satu pasien menjadi responden dan diberikan terapi okupasi. Dengan menggunakan metode studi kasus dalam penerapan terapi okupasi menunjukkan bahwa terapi okupasi berpengaruh pada perubahan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Terapi okupasi aktivitas waktu luang yang dilakukan seperti menggambar, menyapu, merapihkan tempat tidur, dan menanam tanaman dilakukan sehari 1-2 kali dapat meminimalkan interaksi pasien dengan dunia nya sendiri dan dapat mengontrol gejala halusinasi.
- 1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Murtiani, Dahrianis (2021) tentang “Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa” Penerapan terapi okupasi terhadap pasien halusinasi pendengaran di bangsal sembrodo Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang yang diberikan selama 3 hari dengan

frekuensi 1 kali sehari dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran, mudah dilakukan dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada penderita halusinasi pendengaran.